

TRADISI DAN INOVASI TARI CEPETAN KARYA BAMBANG EKO SUSILOHADI

Citra Astuti Rahmadani¹ Slamet MD²

Program Studi Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Surakarta, Indonesia¹²

Email: citraastuti11@gmail.com¹ Mdslamet2008@yahoo.co.id²

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tradisi dan inovasi Tari Cepetan karya Bambang Eko Susilohadi di Kabupaten Kebumen. Permasalahan penelitian adalah bagaimana bentuk Tari Cepetan karya Bambang Eko Susilohadi dan bagaimana inovasi tari Cepetan karya Bambang Eko Susilohadi. Teori yang digunakan untuk menjawab permasalahan bentuk menggunakan teori bentuk Suzanne K. Langer yang terdiri dari motif-motif gerak, urutan sajian, rias dan busana, musik atau iringan, serta tempat pertunjukan, sedangkan eksistensi menggunakan teori TOR atau tantangan organisme respon Slamet MD yaitu mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi eksistensi. Penelitian menggunakan pendekatan etnokoreologi. Langkah penelitian yang akan dilakukan dalam pengumpulan data diperoleh melalui wawancara, observasi, dokumentasi, serta studi pustaka. Hasil menunjukkan bahwa hasil inovasi dari tradisi kesenian Cepetan Alas menjadi sebuah Tari Cepetan yang meliputi penggarapan bentuk yang dipengaruhi oleh perkembangan dan kebutuhan masyarakat.

Kata kunci : Tradisi; Eksistensi; Tari Cepetan.

Abstract

This research aims to analyze the traditions and innovations of the Cepetan Dance by Bambang Eko Susilohadi in Kebumen Regency. The research problem is what the form of the Cepetan Dance by Bambang Eko Susilohadi is and how the innovation of the Cepetan Dance by Bambang Eko Susilohadi is. The theory used to answer the problem of form uses Suzanne K. Langer's theory of form which consists of movement motifs, sequence of presentation, make-up and clothing, music or accompaniment, and place of performance, while existence uses the TOR theory or Slamet MD's response organism challenge, which is about the factors that influence existence. The research uses an ethnochoreological approach. The research steps that will be carried out in collecting data are obtained through interviews, observation, documentation and literature study. The results show that the innovation of the Cepetan Alas artistic tradition has become a Cepetan Dance which includes the development of forms that are influenced by the development and needs of society.

Keywords: Traditional; Existence; Cepetan Dance.

A. PENDAHULUAN

Kesenian Cepetan Alas merupakan sebuah kesenian tradisi yang diciptakan oleh Alm. Lamijan. Kesenian ini menceritakan tentang “*Babad Alas Curug Bandung*”. Untuk menghadapi wabah *pagebluk*, masyarakat membuka lahan di tengah *alas* Curug Bandung untuk memenuhi pangan dan papan. Hal tersebut membuat penghuni hutan seperti gajah, kera, raksasa atau

yang dikenal dengan sebutan *cepat murka* dan menyerang masyarakat setempat. Dari sejarah tersebut menginspirasi Alm. Lamijan untuk menciptakan sebuah kesenian yang dijadikan sebagai kesenian ritual yang dipentaskan pada upacara *wilujengan* di bulan Sura, dan sebagai pengingat sejarah sekaligus hiburan masyarakat setempat. Seiring berkembangnya kesenian, Bambang Eko Susilohadi menciptakan sebuah tari dengan judul Tari Cepetan yang menjadi sebuah model dari Kesenian Cepetan Alas.

Tari Cepetan karya Bambang Eko Susilohadi diciptakan pada tahun 2014. Tari Cepetan dikemas dalam bentuk tarian yang hanya menyajikan fragmen *cepat* saja. Gerakan Tari Cepetan ini terinspirasi dari vokabuler gerak tari gagah gaya Surakarta dan terdapat gerakan flashmob atau senam. Hal tersebut dilatarbelakangi oleh pendidikan yang pernah ditempuh Bambang sebelumnya. Bambang sempat mengenyam pendidikan di ASKI pada tahun 1982-1983. Oleh karena itu, Bambang memiliki bekal dalam pendalaman gerak tari gaya Surakarta.

Tari Cepetan ini sangat pesat dalam penyebarannya. Pasalnya, pencipta tari ini merupakan salah satu ASN yang ada di Dinas Kebudayaan Kabupaten Kebumen pada tahun 1986-2020. Kiprah Bambang dalam dunia seni sudah dimulai sejak tahun 1983 menjadi pelatih tari di sekolah dasar yang ada di Kecamatan Sruweng, Pejagoan, dan sanggar-sanggar yang ada di Kabupaten Kebumen. Pada tahun 1998 Bambang mengikuti penyuluhan seniman yang diselenggarakan oleh proyek pembinaan kesenian Jawa Tengah di Semarang. Tahun 2006, berpartisipasi mengikuti bengkel seni tari tingkat Jawa Tengah di Taman Budaya Jawa Tengah. Selain itu, Bambang juga mengikuti penataran seni tari di aula Departemen Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Kebumen pada tahun 2007. Banyaknya peran Bambang dalam upaya melestarikan budaya khususnya di Kabupaten Kebumen memudahkan Bambang untuk menyelenggarakan acara kesenian yang melibatkan karya tari ciptaannya yaitu Tari Cepetan. Acara yang berhasil Bambang gelar yaitu 1.000 siswa SMA/K-sederajat menari cepetan bersama ASN di tengah jalan kota, Festival Cepetan tingkat Kabupaten Kebumen, Workshop bersama guru olahraga se-Kabupaten Kebumen, serta selalu ditampilkan dalam acara-acara besar yang ada di Kabupaten Kebumen. Fakta lain dari Tari Cepetan ini, Bambang berhasil mengantarkan Tari Cepetan mendapatkan sebuah penghargaan sebagai warisan budaya tak benda yang disahkan oleh Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi pada 7 Desember 2021. Selain Bambang Eko Susilohadi, terdapat sanggar yang dapat dikatakan eksis dan konsisten dalam mengembangkan tari

cepatan ini, yaitu Sanggar Dhea. SanggarDhea sudah mengikuti berbagai festival yang ada di luar Kabupaten Kebumen. Dengan hal tersebut, maka tari cepetan ini mulai dikenal oleh masyarakat luas bukan hanya masyarakat Kebumen saja. Berdasarkan uraian diatas dapat dirumuskan suatu permasalahan penelitian ini bagaimana bentuk Tari Cepetan karya Bambang Eko Susilohadi dan bagaimana eksistensi Tari Cepetan karya Bambang Eko Susilohadi. Tujuan dan manfaat penelitian ini untuk memberi informasi mengenai inovasi Tari Cepetan sehingga dapat dijadikan sebagai sumber pengetahuan serta peningkatan jiwa keseniman dengan mengembangkan tari kreasi maupun kesenian rakyat agar tetap terjaga eksistensinya.

Menjawab permasalahan konsep bentuk tari terdiri dari motif gerak, urutan sajian, rias dan busana, iringan, serta tempat pertunjukan. Sedangkan teori tantangan organisme respon menemukan elemen-elemen yang mempengaruhi eksistensi kesenian. Untuk menelaah posisi orisinalitas tulisan ini meninjau beberapa penelitian baik terkait objek formal/material untuk membedakan maupun melihat persamaan agar tidak terjadi duplikasi. Pustaka itu diantaranya.

Skripsi “Tari Kayon Karya Bambang Eko Susilohadi” Oleh Wahyu Ratri Hapsari. Tugas Akhir Program S-1 Tari Jurusan Tari Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Surakarta 2017. Skripsi ini membahas tentang bentuk sajian dan kreativitas Bambang Eko Susilohadi dalam menciptakan Tari Kayon . Pada sajian Tari Kayon terdapat korelasi dengan Tari Cepetan. Pada penelitian ini, Cepetan menjadi bagian dari penggambaran Tari Kayon melalui wayang gunung. Penelitian ini tidak menjelaskan secara detail sajian Tari Cepetan itu sendiri, sehingga masih menjadi peluang untuk dapat mengkaji dan memasukan sajian Tari Cepetan pada penelitian ini.

Skripsi “Eksistensi Kesenian ‘Cepetan Alas Cinta Karya Budaya’ di Dusun Karangjoho Desa Karanggayam, Kecamatan Karanggayam Kabupaten Kebumen Provinsi Jawa Tengah” Oleh Eko Budi Rahayu. Tugas Akhir Program S-1 Jurusan Pendidikan Seni Tari Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta 2015. Skripsi ini membahas tentang sejarah kesenian cepetan alas dan perkembangannya sampai tahun 2015. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu Tari Cepetan hanya menggambarkan satu peran atau fragmen saja yaitu *cepat*, sedangkan kesenian Cepetan Alas Cinta Karya Budaya menggambarkan keseluruhan tokoh yang terdapat pada cerita, sehingga memberikan peneliti peluang untuk dapat mengkaji tentang Eksistensi Tari Cepetan di Kabupaten Kebumen.

Jurnal Kridatama Sains dan Teknologi UMNU “Mistisme Sastra Lisan : Kearifan Lingkungan dalam Tradisi Cepetan Alas” Oleh Onok Yayang Pamungkas dan Aan Andryanto tahun 2021. Jurnal ini membahas tentang bentuk aspek kebudayaan tradisi cepetan alas, fungsi tradisi cepetan alas dalam folklor, dan nilai pendidikan kesenian cepetan alas. Pada jurnal ini tidak membahas tentang detail bentuk penyajian dan detail latarbelakang penciptaan kesenian cepetan.

Jurnal inovasi pendidikan UNS “Pendidikan Karakter Dalam Kesenian Tari Cepetan Alas Pada Siswa Sekolah Dasar di Kebumen” Oleh Azmi Zakiyya Pratami, Eka Setya Septianingrum, Istinganatuzzakiyah, dan Ratna Hidayah tahun 2017. Pada jurnal ini hanya menjelaskan pendidikan karakter serta latarbelakang terciptanya kesenian Cepetan alas dan tidak menjelaskan bentuk sajian kesenian cepetan alas dan eksistensinya.

Skripsi “Paguyuban Kesenian Cepetan Cinta Karya Budaya Desa Karanggayam, Kecamatan Karanggayam, Kabupaten Kebumen tahun 2000-2015” oleh Laela Nur Baroroh. Tugas Akhir Program S-1 Ilmu Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Sebelas Maret 2017. Skripsi ini menjelaskan dari latar belakang, detail sajian pertunjukan, serta perkembangan kesenian Cepetan Alas. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu pada penelitian ini tidak menjelaskan tentang Tari Cepetan yang menjadi model dari Kesenian Cepetan Alas.

Untuk mendukung kerangka berpikir dan studi awal, dilakukan penelitian pustaka terhadap berbagai tulisan yang berkaitan dengan subjek yang akan diteliti. Berikut ini adalah literatur yang terkait, sebagai berikut:

- 1) Buku yang berjudul *Problem of Art* ditulis dari Sussane K. Langer terjemahan FX Widaryanto memuat penjelasan mengenai elemen-elemen tari yang dapat digunakan untuk menjawab rumusan masalah.
- 2) Buku Barongan Blora Menari di atas Politik dan Terpaan Zaman yang ditulis oleh Slamet MD pada halaman 24-25 menjelaskan teori TOR atau tantangan organisme respon.
- 3) Buku Etnokoreologi Nusantara oleh RM. Pramutomo, buku ini memuat penjelasan tentang studi etnokoreologi yaitu menempatkan tari sebagai objek multidimensional.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini bersifat kualitatif dengan pendekatan etnokoreologi yaitu berfokus pada studi budaya tari etnik non-Barat. Pendekatan Etnokoreologi menerapkan banyak teori dari berbagai disiplin, disiplin sejarah, sosiologi, antropologi, serta semiotik pertunjukan (Pramutomo, 2007:10). Data kualitatif yang diamati sangat tepat ketika menggunakan pendekatan multidisiplin. Metode ini merupakan pendekatan utama untuk mempelajari seni tari sebagai produk budaya. Tahap pengumpulan data terdiri dari observasi, wawancara, dan studi pustaka. Observasi dilakukan secara langsung pada 20 Januari 2024 dan observasi tidak langsung pada unggahan video di *channel* Youtube Rama Dewanti 11 April 2014. Wawancara dilakukan untuk mendapatkan informasi yang belum diketahui oleh peneliti atau untuk mempertegas data yang diperoleh. Narasumber yang dipilih memiliki keterkaitan dengan Tari Cepetan. Studi pustaka dilakukan untuk mencari referensi serta melengkapi data terkait Tari Cepetan. Setelah mendapatkan data, data dianalisis melalui 3 tahap yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan penyederhanaan, penggolongan, dan membuang data yang tidak perlu sehingga dapat menghasilkan informasi yang bermakna dan memudahkan untuk menarik kesimpulan.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

a) Analisis Genetik

Pada tahun 2014, Bambang Eko Susilohadi menciptakan Tari Cepetan. Bambang bekerja sebagai ASN di Dinas Kebudayaan Kabupaten Kebumen saat membuat tarian ini. Bambang memiliki banyak prestasi seni. Selain Tari Cepetan, Bambang juga membuat Tari Ebleg (2012), yang digunakan untuk mengajar di sekolah dasar di Kabupaten Kebumen, yaitu Tari Kayon, dan seni Jamjaneng.

Tari Cepetan berasal dari cerita tentang pembabatan habis hutan. Tokoh-tokoh cepat yang digunakan dalam tarian tersebut adalah representasi dari kemarahan penghuni hutan terhadap tindakan manusia. Gerakan yang diciptakan juga sangat menunjukkan karakter cepet, juga dikenal sebagai setan alas, yang digambarkan sebagai makhluk yang kuat, lincah, dan mengerikan, seperti yang ditunjukkan oleh luasnya bukaan kaki.

b) Analisis Kebentukan

1. Sumber Gerak

Menurut Bambang Eko Susilohadi, sumber gerak pada Tari Cepetan Alas ini mengambil dari karakter *cepat* yang bercirikan telapak tangan/ jari-jari yang membuka, volume bukaan kaki cenderung lebar atau gagah. Gerakan tari cepetan ini dibuat secara sederhana karena gerakannya terdapat gerakan flashmob atau gerakan senam dengan tujuan agar mudah untuk diikuti dan dihafal oleh seluruh kalangan.

i) Motif Dasar

Menurut Jacqueline Smith, motif gerak adalah pola gerak sederhana, tetapi di dalamnya terdapat sesuatu yang memiliki kapabilitas untuk dikembangkan.

Tari Cepetan Alas merupakan tarian yang penciptaannya terinspirasi dari kisah penghuni hutan atau yang biasa warga sebut dengan *cepat*. *Cepat* tersebut murka akibat ulah manusia yang menebang pohon secara liar di hutan. Secara tidak langsung, menurut penulis tarian ini juga terinspirasi dari fragment *cepatan* yang ada di sendratari kesenian rakyat yang disajikan dengan memunculkan banyak tokoh seperti *cepat*, *celeng*, manusia, dan raksasa. Dari karya Tari Cepetan Alas dan sendratari kesenian cepetan alas pada fragment *cepatan* memiliki kesamaan yaitu pada karakter gerak dan tema yang digunakan.

Ada beberapa motif gerak pada gagasan gaya Surakarata yang dijadikan sebagai motif dasar Tari Cepetan Alas, yaitu lumaksana, jomplangan, laku telu, tranjalan, ogek lambung, ngilo astha, trap sabuk, trap irah-irahan, dan trap jamang. Dari motif-motif diatas, terdapat gerak yang sudah dimodifikasi. Seperti motif lumaksana, jomplangan, dan tranjalan pada tari gaya Surakarta, motif tersebut dilakukan dengan menekuk salah satu tangan dengan volume gerak yang lebar, sedangkan pada Tari Cepetan Alas ini motif-motif yang dilakukan yaitu memuka tangan dengan volume yang lebar dan jari-jari membuka. Selain itu, motif *ogek*, ngilo astha, trap sabuk, trap irah-irahan, dan trap jamang dilakukan sama seperti gaya gagah Surakarta.

ii) Jenis Motif

Tabel 1. Jenis Motif Tari Cepetan

| No | Bagian | Jenis Motif | Jumlah Motif | Keterangan |
|-----------------|---------|---|--------------|---|
| 1 | Awal | Berjalan | 1 motif | Penari masuk pada menit ke 0:24 dengan berjalan biasa |
| | | Sembahan | 1 motif | Dilakukan dengan jengkeng dan hitungan $6 \times 8 + 4$. |
| 2 | Inti | Onclangan | 1 motif | Dilakukan dengan hitungan $4 + 1 \times 8$. Posisi kaki jomplangan dan tangan level tinggi dengan jari-jari membuka. |
| | | Besut | 6 motif | Dilakukan dengan hitungan 1×4 . Posisi tangan disilangkan di depan Muka |
| | | Trap Brengos | 1 motif | Dilakukan dengan hitungan 1×4 . Posisi tangan kanan <i>nebak pupu dilanjut trap brengos dengan</i> |
| | | Laku Telu | 2 motif | Dilakukan dengan hitungan $1 \times 8 + 4$. Dilakukan ke kanan dan ke kiri secara bergantian. |
| | | Cepetan | 2 motif | Dilakukan dengan hitungan $4 + 1 \times 8 + 2$. Posisi badan maju dan bahu digerakan, dengan tangan membuka diagonal ke bawah, kaki kanan lurus ke belakang dan kaki kiri ditekuk. |
| | | Tranjalan | 3 motif | Dilakukan dengan hitungan $2 \times 8 + 4$. Posisi tangan kanan lurus ke samping kanan dan tangan kiri ditekuk di atas kepala (dilakukan sebaliknya). |
| | | Ogek Lambung | 1 motif | Dilakukan dengan hitungan $3 \times 8 + 4$. Posisi tangan kambeng dan torso atas digerakan |
| | | Lumaksana | 3 motif | Dilakukan dengan hitungan $4 + 1 \times 8$. Posisi tangan level tinggi dan berjalan maju dengan posisi kaki tetap kuda-kuda. |
| | | Nebak Bumi | 1 motif | Dilakukan dengan hitungan $3 \times 8 + 4$. Posisi tangan kanan nebak bumi (telapak tangan nempel tanah), tangan kiri kambeng, dan posisi kaki jengkeng. |
| | | Enjotan Pengker | 1 motif | Dilakukan dengan hitungan 3×8 . Posisi punggung sejajar dengan kepala dan dilakukan dengan <i>mengenjotkan punggung</i> naik dan turun. |
| Hoyog Obah Bahu | 1 motif | Dilakukan dengan hitungan 3×8 . Posisi tangan <i>malangkerik</i> , kaki hoyog kanan dan kiri, dan bahu naik turun. | | |

| | | | | |
|---------------------------|-------|-----------------------|---------|--|
| | | Loncat Obah Pundhak | 1 motif | Dilakukan dengan hitungan 3 x 8. Posisi tangan <i>malangkerik</i> dan bergerak ditarik ke depan dan ke belakang, tolehan kepala naik turun, dan kaki kuda-kuda dengan loncat-loncat. |
| | | Mbabat | 2 motif | Dilakukan dengan hitungan 1 x 8 + 4. Posisi tangan kanan mbabat (lengan bawah kanan disilangkan) ke samping kiri dan dibentangkan lurus ke kanan dan ke kiri. |
| | | Miber | 1 motif | Dilakukan dengan hitungan 3 x 8. Posisi tangan level tinggi diagonal dan jari-jari tangan membuka. |
| | | Ombean | 1 motif | Dilakukan dengan hitungan 4 x 8. Posisi tangan kanan digerakan menuju kepala dan tangan kiri lurus dibentangkan (seperti gerakan minum) dilakukan secara bergantian. |
| | | Lembahan | 1 motif | Dilakukan dengan hitungan 2 x 8 + 4. Posisi tangan kiri <i>malangkerik</i> dan tangan kanan mengayun horizontal (ke kanan dan ke kiri) dan kaki kuda-kuda. |
| 3 | Akhir | Onclangan | 3 motif | Dilakukan dengan hitungan 3 x 8. Posisi kaki jomplangan dan tangan level tinggi dengan jari-jari membuka. |
| | | Besut | 3 motif | Dilakukan dengan hitungan 1 x 8. Posisi tangan disilangkan di depan muka. |
| | | Trap Brengos | 1 motif | Dilakukan dengan hitungan 1 x 4. Posisi tangan kanan <i>nebak pupu dilanjut trap brengos dengan</i> |
| | | Trap Sabuk | 1 motif | Dilakukan dengan hitungan 1 x 2. Dengan posisi tangan kanan di depan dan tangan kiri ke belakang (seperti gerakan mengencangkan sabuk). |
| | | Trap jamang | 1 motif | Dilakukan dengan hitungan 1x6. Dengan posisi tangan di samping telinga kanan dan kiri. |
| | | Ngilo Astha | 1 motif | Dilakukan dengan hitungan 1x8. Dengan posisi tangan disilangkan di depan muka dan dibentangkan kanan kiri, kaki menginjit dan kuda-kuda. |
| | | Nebak Bumi Onclangan | 1 motif | Dilakukan dengan hitungan 1x2. Posisi tangan kanan <i>nebak bumi</i> (telapak tangan tidak nempel tanah), tangan kiri kambeng, dan posisi kaki kanan di depan dan kaki kiri di belakang. |
| Jumlah Jenis Motif | | 22 Jenis motif | | Total motif yang dilakukan 43 motif |

iii) Motif Gerak Yang Unik

Tari Cepetan Alas ini terdapat Gerakanyang unik. Yang termasuk dalam gerakan unik yaitu ketika menggerakkan bahu dan tangan yang membuka ke samping badan seolah-olah seperti gerakan yang sedang menakut-nakuti orang lain. Selain itu, terdapat pula gerakan *enjotan pengker* (posisi punggung sejajar dengan kepala dan dilakukan dengan mengenjotkan punggung naik dan turun).

iv) Motif Gerak Spesifik

Pada Tari Cepetan Alas ini terdapat motif yang dianggap spesifik karena sering muncul atau dilakukan secara berulang yaitu motif *lumaksana*, selain itu ada juga motif *besut*. Motif ini termasuk ke dalam motif spesifik karena fungsinya sebagai penghubung antar motif gerak.

v) Variasi dan Pengembangan

Sebelum menjadi sebuah tarian, tokoh *cepatan* juga terdapat pada kesenian cepetan alas. Tokoh cepetan pada kesenian cepetan alas menggunakan topeng *cepat* dan kostum sorjan lurik, jarik parang dengan bentuk supit urang.

Pada Tari Cepetan Alas terdapat motif yang menggunakan variasi pola ruang, yaitu menggunakan pola level. Pada tarian ini dapat ditunjukkan pada motif *sembahan* yang menggunakan level rendah. Selain itu, pada Tari Cepetan Alas ini motif-motif yang dilakukan cenderung merupakan pengembangan dari motif gerak yang sudah ada pada kesenian cepetan alas, akan tetapi pada tari cepetan gerakannya lebih dinamis. Motif gerak pada tari cepetan terdapat beberapa motif yang terinspirasi dari gaya klasik gagah Surakarta, yaitu motif *lumaksana*, *tranjalan*, *trap jamang*, *trap sabuk*, *trap brengos*, dan *ngilo astha*.

Proses pengenalan tari, Bambang mengadakan pelatihan Tari Cepetan kepada guru olahraga dan siswa SMA/SMK se- Kabupaten Kebumen. Hal tersebut bertujuan agar para tenaga pendidik yang tidak berkecimpung di dunia kesenian dapat merasakan sepertiapa proses berkesenian.

2. Musik Tari

Pada iringan Tari Cepetan Alas ini, pencipta menggunakan beberapa instrument seperti saron, kenong, kempul, gong, bonang, dan kenthongan. *Gendhing* yang digunakan yaitu

gendhing kuntuluwuk, pangkur, sholawat jamjaneng, serta *sampak kebumen* (Warisun, 2024). Rias dan Busana

Tata rias pada Tari Cepetan Alas ini adalah rias karakter, dengan karakter yang dipakai adalah gagah dan buto. Pada rias wajah menggunakan sinwit warna merah, putih, dan hitam. Berikut penjelasan busana yang dipakai :

Tabel 2. Kostum Tari Cepetan



| | |
|---------------|---|
| Bagian Kepala | <ul style="list-style-type: none"> - <i>Irah-irahan Buto Babrah</i> - <i>Brengos</i> - <i>Manset</i> - <i>Kelat Bahu</i> - <i>Gelang</i> |
| Bagian Badan | <ul style="list-style-type: none"> - <i>Sabuk Cinde</i> - <i>Kain Poleng Merah</i> - <i>Epek Timang</i> - <i>Boro Samir</i> |
| Bagian Kaki | <ul style="list-style-type: none"> - <i>Tayet</i> - <i>Binggel</i> |

3. Sets dan Properti

Sajian Tari Cepetan ini tidak memiliki setingyang khusus. Pada video yang digunakan sebagai media analisis ini, tarian dilakukan di Sanggar Cipto Roso yang beralamat di Desa Karangsari, Kecamatan Sruweng, Kabupaten Kebumen. Tidak ada properti yang digunakan dalam sajian tari tersebut.

c) Inovasi Tari Cepetan Karya Bambang Eko Susilohadi

Dalam sebuah kesenian tentu saja memiliki sebuah tantangan. Tantangan merupakan pengaruh masyarakat yang memberi suatu tantangan pada sebuah organisme atau kesenian untuk merespon perubahan yang ada di masyarakat. Apabila kesenian atau organisme bisa merespon, maka timbul suatu perubahan atau perkembangan yang menyebabkan kesenian itu dapat terus hidup dan berkembang atau eksis. Pada buku *Barongan Blora Menari di atas Politik dan Terpaan Zaman*, Slamet mengungkapkan

Perkembangan masyarakat yang tidak terlepas dari politik dan sosial dapat mempengaruhi masyarakat terhadap kehidupan kesenian cepetan alas. Seniman sebagai pelaku dan Tari Cepetan sebagai bentuk seni merupakan organisme yang mendapat tantangan berupa pengaruh perkembangan masyarakat setempat dari kesenian cepetan alas menjadi sebuah tari Cepetan. (Slamet, 2014:24-25).

Menurut penjelasan Slamet di atas, bahwa perkembangan sebuah kesenian dapat dipengaruhi oleh perkembangan masyarakat yang dipengaruhi oleh berkembangnya politik dan sosial masyarakat setempat. Dalam hal ini, perkembangan kesenian cepetan alas menjadi Tari Cepetan.

Menurut **Walter** Benjamin, seorang filsuf dan kritik budaya, memandang seni sebagai alat yang dapat digunakan untuk mengungkapkan kebenaran sosial dan politik. Dalam esainya tentang "senjata" (*The Work of Art in the Age of Mechanical Reproduction*), ia membahas bagaimana reproduksi massal seni dapat mempengaruhi cara kita memahami realitas sosial dan politik. Tari Cepetan diciptakan oleh Bambang Eko Susilohadi. Tari ini diciptakan pada tahun 2014. Pada proses diciptakannya tari ini, Bambang merupakan salah satu ASN di Dinas Kebudayaan Kebumen. Oleh karenanya, sangat mudah bagi Bambang untuk mengenalkan tarian ini kepada masyarakat setempat.

Pengaruh politik terhadap kesenian dapat sangat signifikan dalam berbagai cara. Politik dapat memengaruhi seni baik secara langsung maupun tidak langsung, dan hubungan antara politik dan seni dapat berjalan dalam banyak arah.

Proses memperkenalkan tarian ini, terdapat campur tangan dengan pemerintah. Terdapat beberapa program kerja yang dijadikan jalan pintas untuk menyebarkan keberadaan Tari Cepetan ini. Program 1.000 siswa SMA/SMK menari bersama jajaran pemerintah Kabupaten Kebumen, pelatihan terhadap guru olahraga se-Kabupaten Kebumen, serta festival cepetan menjadi beberapa bukti konkrit adanya pengaruh politik terhadap kesenian. Pada setiap *event* yang berkaitan dengan pemerintah kabupaten seperti hari jadi Kebumen, festival lukulo, serta acara expo internasional selalu menjadikan Tari Cepetan sebagai tari pembuka. Eksistensi tari ini tidak luput dari persaingan antar kelompok sehingga menjadikan tarian ini tetap digemari masyarakat karena ada inovasi yang disesuaikan oleh masyarakat.

D. SIMPULAN

Latarbelakang pendidikan serta pengalaman menjadikan Bambang sadar akan tantangan sebuah kesenian yang mulai kurang peminat sehingga tercetus ide untuk menciptakan sebuah model kesenian berupa Tari Cepetan. Berkembangnya Tari Cepetan tidak lepas dari pengaruh jabatan pencita tari tersebut. Pencipta Tari Cepetan yang merupakan ASN di Dinas Kebudayaan menjadikan beliau mudah untuk dapat mem-branding pada program kerja di bidangnya tersebut. Dengan hal tersebut, Bambang dapat menjalankan program kerjanya serta dapat melakukan branding dengan mudah karena mendapat banyak dukungan dari berbagai kalangan atau pihak tertentu. Selain itu, Tari Cepetan dipentaskan di berbagai acara besar di kabupaten bahkan di hari jadi Kabupaten Kebumen selalu diselenggarakan festival Tari Cepetan. Oleh karena itu pengaruh politik terhadap perkembangan seni sangat berpengaruh sehingga Tari Cepetan menjadi ikon seni tari baru di Kabupaten Kebumen karena keberadaannya yang diakui oleh banyak pihak.

Pada perkembangannya Tari Cepetan, tidak hanya Sanggar Cipta Roso yang didirikan oleh Bambang saja yang menggarap Tari Cepetan, akan tetapi Sanggar Dhea pun ikut serta dalam mengembangkan tari tersebut. Banyak improvisasi yang dilakukan oleh Sanggar Dhea tanpa mengurangi ciri khas dari Tari Cepetan yang aslinya. Sanggar Dhea banyak melakukan gebrakan dalam dunia kesenian. Banyak festival dan lomba-lomba yang diikuti oleh Sanggar Dhea. Hal tersebut sangat berpengaruh pada eksistensi Tari Cepetan di kancah Nasional. Oleh karena itu, Sanggar Dhea yang menjadi tokoh yang sangat penting dalam mengenalkannya Tari Cepetan kepada masyarakat Indonesia.

Daftar Pustaka

- Alo, Liliweri. (2007). *Makna Budaya Dalam Komunikasi Antar Budaya*. Yogyakarta: PT LKIS Pelangi Aksara.
- Anya, Peterson Royce. (1980). *Antropologi Tari*, Terjemahan: F.X Widaryanto. Bandung: Sunan Ambu Press.
- Bandem, I Made. (1996). *Etnologi Tari Bali*. Bali: Kanisius.
- Benjamin, Walter. (1969). *The Work of Art in the Age of Mechanical Reproduction*. *Illuminations*, New York: Schocken Books.

- Edy Sedyawati dan Sapardi Djoko Damono. (1983). *Seni Dalam Masyarakat Indonesia: Bunga Rampai*. Jakarta: PT Gramedia.
- Hadi, Sumandiyo. (2005). *Sosiologi Tari*. Yogyakarta : Pustaka Yogyakarta.
- Hadi, Sumandiyo. (2007). *Kajian Teks dan Konteks*. Yogyakarta : Pustaka Book Publisher.
- Kussudiarjo, Ben. (1981). *Tentang Tari*. Yogyakarta: Nur Cahaya.
- Langer, Suzanne K. (1988). *Problematika seni*, Terjemahan : F.X Widaryanto. Bandung: ASTI.
- Mangundiharja, Slamet. (2009). *Barongan Blora Merani di atas Politik dan Terpaan Zaman*. Surakarta: Citra Sains LPKBN.
- Maryono. (2015). *Analisa Tari*. Suarakarta : ISI Press.
- MD, Slamet. 2004. *Barongan Blora Dalam Kemasan Seni Wisata*. Imaji 2(2)
- Moloeng, Ixey J.Prof.Dr.M.A. (2007). *Metode Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Moloeng. (2004). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Pamardi, Silvester. 2019. *Paradoks: An Innovation in Javanese Dance Choreography*. Arts and Design Studies 79, 48-53.
- Parani, Julianti. (2011). *Seni Pertunjukan Indonesia: Suatu Politik Budaya*. Jakarta: Nalar.
- Pigeauds. (1938). *Jaavanse volksvertoningen (Pertunjukan Rakyat Jawa, Sumbangan Bagi Ilmu Antropologi)*. Batavia: Volkslectuur Batavia.
- Pramutomo, R.M. (2008). *Etnokoreologi Nusantara (Batasan, dan Aplikasi Keilmuan)*. Surakarta: ISI Press.
- Smith, Jacqueline. *Komposisi Tari Sebuah Pertunjukan Praktis Bagi Guru*, Terjemahan: Ben Suharto. Ikalasti, 1985.
- Sumaryono. (2016). *Antropologi Tari Dalam Perspektif Indonesia*. Yogyakarta: Media Kreativa.
- Swartz, David. (1997). *Culture and Power: The Sociology of Pierre Bourdieu*. The University of Chicago Press.
- Yayang Onok dan Andryanto Aan. (2021). "Mistisme Sastra Lisan : Kearifan Lingkungan dalam Tradisi Cepetan Alas", *Kridatama Sains dan Teknologi UMNU*, Vol. 03 No. 02

(2021):89-96.

Zakiyya Azmi, Setya Septianingrum, Istingatuazzakiyah, Hidayah Ratna. (2017). "Pendidikan Karakter Dalam Kesenian Tari Cepetan Alas Pada Siswa Sekolah Dasar di Kebumen" dalam Ed. Zakiyya Azmi, Setya Septianingrum, Istingatuazzakiyah, Hidayah Ratna, *Inovasi Pendidikan Bunga Rampai Kajian Pendidikan Karakter, Literasi, dan Kompetensi Pendidik dalam Menghadapi Abad 21*. Surakarta: UNS Press.

Daftar Narasumber

1. Bambang Eko Susilohadi (60 tahun), selaku pencipta Tari Cepetan
2. Warisun Prasetyo (79 tahun), selaku pengrawit Tari Cepetan
3. Aria Ramadani Pratama (18 tahun), selaku penari Tari Cepetan